

BERLABUH DI PELABUHAN PENDIDIKAN VOKASI



Prolog

Juwana, sebuah kota kecil terletak di pantai utara wilayah Kabupaten Pati kurang lebih 88 kilometer jauhnya dari ibukota Provinsi Jawa Tengah, Semarang. Di kota yang dulu berbentuk *Kawedanan* inilah saya menghabiskan masa kecil. Kota ini memang tidak seberapa besar, tetapi menjadi ramai karena dilalui jalur utama lalu lintas pantai utara (Pantura). Ekonomi masyarakat bergerak mengikuti dinamika yang berkembang seiring dengan kemajuan jaman. Sebagian besar masyarakat Juwana bermata pencaharian sebagai pengrajin kuningan, batik, dan nelayan. Suatu media cetak bertaraf internasional, majalah *National Geographic Traveller*, pernah meliput kota kecil yang ada di kabupaten Pati ini. Majalah ini tertarik menguak Juwana lantaran kota kecil yang punya peradaban tua, dan sejarah yang lama, juga terdapat industri kerajinan yang sudah menasional. Di majalah ini ditulis hampir empat halaman dengan judul "Jangan Lupakan Juwana", mengingat banyak terdapat potensi budaya, sejarah, dan industri. Di samping itu, Juwana sampai saat ini masih menjadi pusat aliran perdagangan nasional, dan ditambah dengan perikanan yang termasuk terbaik di Indonesia.

Juwana sebenarnya sudah menjadi kota vokasi sejak lama. Hal itu ditengarai dengan mata pencaharian rakyatnya. Tidak mengherankan bila dalam bidang kerajinan



kerajinan (*brass handicraft*) banyak dipekerjakan tenaga terampil sebagai hasil didikan nonformal. Bidang kerajinan batik juga dibutuhkan tenaga kerja terampil. Kalau di beberapa daerah pembatikannya kebanyakan perempuan, maka di Juwana ini pembatikannya sebagian ada yang laki-laki.

Batik Juwana terkenal dengan sebutan *Batik Bakaran* dengan harga per lembar relatif mahal. Sebagai daerah pantai, kehidupan nelayan juga akrab dengan masyarakat Juwana. Salah satu *brand* produk terkenal adalah *Bandeng Juwana* yang kini banyak

OSPEK DAN PENGEMBANGAN BUDAYA AKADEMIK*)
“Memberi Bobot Arah Orientasi Pembinaan Mahasiswa”

Oleh :
PRAMUDI UTOMO

A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang mengemban amanah untuk mendidik masyarakat dengan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan pada lingkungannya. Masyarakat yang dimaksudkan adalah mahasiswa sebagai kelanjutan dari jenjang pendidikan SMA/SMK. Dengan demikian hakikat tugasnya adalah mempersiapkan insan akademis yang dapat menjadi agen perubahan sosial. Pendidikan di perguruan tinggi secara formal merupakan kelanjutan pendidikan menengah atas yang mempunyai perbedaan cukup mendasar. Perbedaan proses pembelajaran ini sejak awal harus diperkenalkan kepada mahasiswa baru yang memerlukan adaptasi terhadap lingkungan dan budaya yang ditempatinya. Wahana untuk memperkenalkan lingkungan baru tersebut dikenal dengan istilah Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK).

Penyelenggaraan OSPEK didasarkan pada SK Dirjen Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2000 tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi. Pada dasarnya OSPEK bertujuan untuk memberikan pengenalan awal bagi mahasiswa baru terhadap berbagai aspek kehidupan perguruan tinggi seperti statuta universitas, peraturan akademik, sistem kurikulum, cara belajar di perguruan tinggi, etika mahasiswa, dan organisasi kemahasiswaan. Di samping itu kegiatan tersebut dapat menjadi tempat memperkenalkan pimpinan universitas, fakultas, dan jurusan/program studi. Oleh karena itu, OSPEK bagi mahasiswa baru merupakan kegiatan yang sangat penting sebagai gerbang masuk menuju kehidupan kampus yang sekaligus sebagai awal langkah pengenalan dan pengembangan budaya akademis

B. PENGERTIAN ORIENTASI

Bila dimaknai secara sederhana orientasi dapat dikatakan sebagai memberikan arah atau bimbingan kepada sesuatu. Orientasi studi tentu saja mempunyai pengertian memberikan arah termasuk bimbingan terhadap suatu proses studi yang ada di perguruan tinggi yang terutama diberikan kepada para mahasiswa baru. Dalam prakteknya orientasi yang diberikan berlangsung pada minggu pertama dari kalender akademik dari suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lain, karena itu secara umum kegiatan tersebut dinamai *orientation week*.

1. Orientasi studi di beberapa negara

Kegiatan yang dilangsungkan dalam masa orientasi beragam jenisnya, pada dasarnya merupakan acara *welcome* bagi mahasiswa baru. Minggu pertama masa orientasi dikenal sebagai *Frosh/frosh week* (USA), *Freshers' week* (UK), *Orien-tation*

*)Disampaikan pada Workshop Pengembangan Ospek jajarannya kemahasiswaan Universitas Negeri Yogyakarta Tanggal 27 November 2006.
Kontribusi materi sebagian dari Kastam Syamsi, M.Ed. (FBS, Nov. 2006)

week atau *O-week* (Australia dan New Zealand), *nollning* (dari *nolla* = *nol*, yang berarti mahasiswa *nol* tahun sebelum masuk pada tahun pertama di Swedia).

Meskipun biasanya dikatakan sebagai minggu orientasi, tetapi lama waktu kegiatan dapat berlangsung tiga hari atau lebih bergantung kepada kebutuhan dan tradisi universitas, pendanaan dan hambatan secara fisik.

2. Isi orientasi di beberapa negara

Isi orientasi sangat variatif, tetapi kegiatannya menjurus pada pengenalan studi hingga aktivitas sosial, olah raga dan alam terbuka serta kesenian dan rekreasi. Sebagai contoh di Australia, masa orientasi diarahkan agar mahasiswa baru memahami tentang perkuliahan, kehidupan mahasiswa dan pengenalan kehidupan kampus (*university life*). Orientasi mahasiswa baru di Inggris termasuk juga di Amerika Serikat, mahasiswa dikenalkan terhadap fasilitas kampus yang akan dihadapi, kegiatan ekstra di luar perkuliahan, hingga masalah untuk mempromosikan pesan-pesan yang berkepentingan dengan kehidupan remaja.

C. PENYELENGGARAAN OSPEK DAN PERMASALAHANNYA

Orientasi studi di Indonesia pada umumnya dikenal dengan OSPEK, namun kenyataannya ada yang memberi nama selain nama itu. Alasannya boleh jadi situasional bergantung kepada organisasi mahasiswa yang disahkan birokrasi yang menyelenggarakannya. Di ITB dikenal dua kegiatan yaitu Orientasi Studi Keluarga Mahasiswa (OSKM) dan OS Himpunan. Mulai tahun 2003 di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta mulai diterapkan kegiatan pengenalan sistem akademik universitas (PSAU) atau ada yang menyebutnya program pengenalan akademik (PPA). PSAU atau PPA wajib diikuti mahasiswa baru dan bertujuan mengenalkan para mahasiswa baru pada kehidupan akademis yang bercirikan kemandirian.

1. *Hakikat OSPEK*

- a. OSPEK merupakan kegiatan institusional yang menjadi tanggung jawab universitas untuk mensosialisasikan kehidupan di perguruan tinggi dan proses pembelajaran yang pelaksanaannya melibatkan unsur pimpinan universitas, fakultas, mahasiswa, dan unsur-unsur lain yang dipandang perlu.
- b. OSPEK merupakan sarana bagi mahasiswa baru untuk mengenal dan melakukan adaptasi dengan lingkungan dan budaya perguruan tinggi.

2. *Tujuan OSPEK*

- a. Mahasiswa dapat mengenal dan memahami lingkungan kampus sebagai suatu lingkungan akademis serta memahami mekanisme yang berlaku di dalamnya.
- b. Menambah wawasan mahasiswa baru untuk dapat menggunakan sarana akademik yang tersedia di perguruan tinggi secara maksimal.
- c. Mempersiapkan mahasiswa agar mampu belajar di perguruan tinggi serta mematuhi dan melaksanakan norma-norma yang berlaku khususnya yang berkaitan dengan Kode Etik dan Tata Tertib Mahasiswa.
- d. Menumbuhkan kesadaran mahasiswa baru akan tanggung jawab akademik dan sosial sebagaimana tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.

3. *Organisasi Pelaksana*

Wakil Rektor III Trisakti Komang Suka'arsana, yang membidangi kemahasiswaan, mengakui, masih ada ketidaksesuaian antara kebijakan rektorat dan keinginan organisasi kemahasiswaan. Komang mengatakan, secara formal Trisakti sebagai universitas telah menetapkan, ospek dilakukan pada tingkat fakultas dengan kepanitiaan gabungan antara dosen dan mahasiswa selama dua hari. Ketetapan ini dibuat berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti 38/Dikti/Kep/ 2000 yang menyatakan Pengenalan Program Studi dan Program Pendidikan di Perguruan Tinggi (PT) diselenggarakan dalam rangka kegiatan akademik oleh pimpinan PT yang bersangkutan.

Penyelenggaraan OSPEK di UNY pada kenyataannya dilakukan oleh organisasi mahasiswa. Namun perlu disadari bahwa berdasarkan SK Dirjen Dikti tersebut di atas penanggung jawab penyelenggaraan OSPEK adalah Rektor UNY yang dalam pelaksanaannya dikoordinasikan oleh Pembantu Rektor III Bidang Kemahasiswaan. Ke depan panitia pelaksana yang melibatkan unsur pimpinan universitas sebagai penanggung jawab, fakultas, staf kemahasiswaan, dosen, dan mahasiswa perlu lebih diberdayakan agar hakikat OSPEK yang dicanangkan dapat sukses sesuai tujuan.

4. *Beberapa Permasalahan OSPEK*

Cerita-cerita menyenangkan, mengharukan, dan *miring* seputar pelaksanaan OSPEK kerap kali terjadi. Ada kalanya OSPEK berakhir tragis. Bahkan ada pula di antaranya kegiatan dibekukan di tengah perjalanan.

Di Institut Teknologi Bandung (ITB), ospek himpunan sering menjadi momok bagi mahasiswa baru. Cerita-cerita seram beredar di kalangan mahasiswa baru. Mulai dari diinjak-injak senior beramai-ramai sampai long march di gunung dalam keadaan kurang makan, kurang minum, dan tidur pun di atas pohon, sehingga tidak jarang si mahasiswa baru berjalan dalam kondisi setengah tidur dan minum air apa saja yang ada, termasuk air bak atau sungai.

Orientasi studi dan pengenalan kampus (ospek) atau sejenisnya hanyalah menumbuhkembangkan peradaban primitif di lingkungan akademis. Budaya keilmuan dan humanisme yang mestinya diperkenalkan kepada mahasiswa baru malah berganti dengan unjuk kekerasan fisik yang berbuntut jatuhnya korban jiwa dan luka-luka.

Ada juga tawuran antarmahasiswa yang terjadi dalam rangkaian kegiatan ospek di Kampus Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jakarta. Wahyu Hidayat, praja (mahasiswa) Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) Jatinangor, Jawa Barat, juga tercatat tewas dianiaya seniornya karena tidak hadir dalam upacara 17 Agustus.

Dampak negatif dari kegiatan OSPEK masih saja mengental di ingatan sebagian besar masyarakat kita. Kasus terakhir yang pernah menjadi berita besar di koran-koran adalah kericuhan antara panitia ospek, mahasiswa baru, dan mahasiswa senior di Jurusan Perikanan Undip, Semarang, bulan Agustus 2002 lalu. Akhirnya, kegiatan itu dibubarkan. Namun, tidak itu saja, berita yang jauh lebih besar lagi adalah tragedi meninggalnya Cisilia Puji Rahayu, mahasiswi baru di jurusan itu. Selain itu, kasus meninggalnya mahasiswa Geologi FMIPA Unpad, Bandung, Valley (18), tahun 2002 lalu, juga menjadi berita besar.

Kasus-kasus itu kita sebutkan lagi karena perguruan tinggi saat ini mulai sibuk memasuki fase pengenalan kampus. Terlepas dari benar tidaknya dampak negatif dari ospek, yang jelas masyarakat sangat tidak setuju dengan kegiatan ospek yang berdampak demikian. Perlu kita catat, setelah terjadi dampak negatif yang berkepanjangan, muncul reaksi keras dari masyarakat yang menganggap kegiatan ospek atau pelonco melanggar hak asasi manusia. Kegiatan itu harus dilarang karena tidak mengembangkan budaya intelektual, tapi hanya menghasilkan budaya dendam.

D. MUATAN MATERI

Sambutan rektor ITB Kusmayanto Kadiman, ketika itu sebelum menjadi Menristek, pada peresmian penerimaan mahasiswa baru ITB tahun akademik 2003/2004 di Sasana Budaya Ganesa ITB 15 Agustus 2003 mengatakan bahwa menjadi mahasiswa baru adalah tahap memasuki pendidikan lanjutan, setelah berhasil menyelesaikan tahap pendidikan sebelumnya. Pada tahap pendidikan lanjutan ini, mahasiswa akan mengikuti suatu proses pendidikan yang lebih tinggi, yang keberhasilannya selain ditentukan oleh *kemampuan akademis*, juga ditentukan oleh *kedewasaan, kemandirian dan kerja keras*. Ketiga hal tersebut harus tetap anda dipertahankan sekuat tenaga, supaya dapat menyelesaikan tugas-tugas sebagai mahasiswa, dan berhasil menyelesaikan studi dengan prestasi yang terbaik. Sambutan ini tentu didengar banyak pihak mulai dari pimpinan universitas, fakultas, ormawa dan mahasiswa pada umumnya. Sebagai pimpinan tentu ada pesan khusus yang disampaikan agar sivitas akademika dapat mengimplementasikannya, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Terlebih lagi mengantarkan mahasiswa baru agar *welcome* dalam mengikuti proses pendidikan.

Ospek sebagai wahana, dikemas dalam bentuk apapun tetap saja berisi pengenalan, orientasi, dan proses adaptasi mahasiswa baru terhadap lingkungan kampus, baik kehidupan secara akademik maupun kemahasiswaan yang tentunya berbeda dengan kondisi pada saat sekolah menengah atas (SMA). Perbedaan yang sangat membutuhkan suatu perubahan dalam hal pola pikir dan tindakan ketika sudah menyandang status mahasiswa. Salah satu karakteristik yang banyak dijumpai pada diri mahasiswa baru adalah secara psikologis belum siap untuk melaksanakan proses pendidikan tinggi yang berbasis pada otonomi keilmuan serta membangun kediriannya sebagai model intelektual dalam bermasyarakat di kelak kemudian hari. OSPEK dipandang sebagai sebuah kegiatan yang dapat mengantarkan psikologis maupun sosial untuk mahasiswa baru dalam beradaptasi secara cepat dengan proses belajar mengajar diperguruan tinggi. Dalam kegiatan OSPEK terdapat pengenalan sarana dan prasarana penunjang kegiatan akademik yang harus mereka pahami serta tata cara mengaksesnya melalui proses mekanistik disamping interaksi sosial dengan mahasiswa senior dan karyawan, utamanya tenaga kependidikan.

Penumbuhan budaya akademik di awal menjadi mahasiswa perlu dilakukan agar persepsi tentang belajar di perguruan tinggi segera dipahami. Budaya akademik sebagai sistem dan tata nilai diharapkan ke depan dapat memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan. Upaya lain dalam menciptakan budaya akademik adalah melalui berbagai kegiatan seperti membaca, meneliti, dan menulis.

“The academic culture is not just manifest by teaching and learning but also the other major activity that occupies universities – discipline-based research. Institutional objectives, priorities

and values affect the ambience of any particular culture within which the individual is able to express themselves. In many (not all) disciplines, research is spatially dependent, that is, the academic staff and students have to be in a particular location (at least some of the time) to do the research. It is in the interests of universities to foster spatial dependence in order to achieve one of the major goals of the institution”.

Untuk membangun budaya akademik dalam suatu PT, ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi. Pertama, adanya sumber daya manusia, terutama staf pengajarnya yang mempunyai keunggulan akademik dan mempunyai dedikasi tinggi untuk pengembangan keilmuan. Kedua, menguasai tradisi akademik yang unggul, melalui penyusunan kurikulum yang aktual, realistik, dan berorientasi ke depan. Diajarkan melalui proses belajar-mengajar dialogis, bebas, dan objektif, dan kemudian dikembangkan dalam diskusi, seminar, penelitian, penerbitan buku dan jurnal ilmiah, yang disebarluaskan kepada masyarakat. Ketiga, tersedianya sarana dan prasarana akademik yang memadai, seperti lingkungan kampus yang sejuk, perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium yang modern.

Bagi mahasiswa, faktor-faktor yang dapat menghasilkan prestasi akademik itu ialah terprogramnya kegiatan belajar, kiat untuk memburu referensi aktual dan mutakhir, diskusi substansial akademik, dan sebagainya. Dengan melakukan aktivitas seperti itu diharapkan dapat dikembangkan budaya mutu (quality culture) yang secara bertahap dapat menjadi kebiasaan dalam perilaku tenaga akademik dan mahasiswa dalam proses pendidikan di perguruan tinggi.

Pembinaan dan pengembangan apresiasi disiplin, rasa tanggung jawab, keinginan menghasilkan suatu karya inovatif dan kreatif yang terbaik dan sebagainya seringkali dengan efektif diwujudkan melalui pengembangan contoh keteladanan. Keinginan menghasilkan sesuatu yang lebih baik, terjadinya suasana dan budaya akademik sesama sivitas akademika dan sebagainya dapat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran internal pada masing-masing sivitas akademika.

E. REALISASI

Ospek sejauh ini hanya sebuah kegiatan temporer yang juga masih menyajikan hal-hal yang konservatif di lingkungan mahasiswa. Penyiksaan fisik dengan dalih pengujian mental, meninggalkan dendam yang secara kontinu akan dilakukan lagi secara terus menerus di tahun-tahun berikutnya. Paradoks antara kepentingan panitia ospek dengan kepentingan birokrat kampus mengakibatkan dualisme yang membingungkan antara yang ingin balas dendam dan yang mengangkat nilai-nilai akademik semata. Persamaan visi dan misi antara mahasiswa dan birokrat patut dipertemukan sehingga kegiatan ospek efektif. Dengan demikian keinginan mahasiswa dan sebaliknya dapat terakomodir.

Realisasi materi ospek yang lebih efektif sebaiknya dibicarakan kembali dalam satu meja antar ormawa yang ada di UNY dengan mengedepankan kepanitiaan yang sinergis tidak dikotomis yang selama ini ada. Kepanitiaan itu adalah kepanitiaan bersama. Dengan mengingat materi yang akan disampaikan kepada mahasiswa baru, maka porsi pembagian hari dan alokasi waktu perlu secara cermat diperhitungkan. Berikut ini materi-materi Ospek yang sebaiknya diberikan (di luar materi wajib pada buku panduan Ospek UNY):

1. Status dan peran mahasiswa
2. Tata krama pergaulan mahasiswa di kampus

3. Pengenalan diri
4. Pengembangan diri
5. Potensi diri
6. Penumbuhkan sikap profesionalisme
7. Pengenalan budaya organisasi
8. Karakteristik dunia mahasiswa
9. Forum ilmiah
10. Pelaksanaan *property right*
11. Perpustakaan
12. Olah raga dan outbond
13. Kewirausahaan
14. Mendengar aktif berbicara efektif
15. Perilaku prestatif dan budaya pembelajaran
16. Keterampilan belajar di perguruan tinggi
17. Pengendalian diri

F. PENUTUP

Pada dasarnya OSPEK di Perguruan Tinggi merupakan salah satu proses percepatan adaptasi dari pembentukan pribadi mahasiswa yang utuh, profesional dan siap menghadapi tantangan masa depan. Untuk itu diperlukan sebuah usaha agar pelaksanaan OSPEK kembali pada sisi yang positif bukan sebuah momok yang menakutkan bagi mahasiswa baru dan calon mahasiswa baru yang hendak merasakan indahnya dinamika menjadi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. *Pedoman dan Informasi Mahasiswa*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Anonim. 2006. *Buku Panduan Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Anonim. 2004. *Pengenalan Kegiatan Akademik dan Kemahasiswaan*, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Iden Wildensyah. t.th. *Melihat sisi lain OSPEK*, Unit Pers Mahasiswa ISOLA POS UPI Bandung.
- Khaerudin Kurniawan. 2004. *Membangun Kultur Akademik Perguruan Tinggi*, Pikiran Rakyat, Rabu, 04 Agustus
- Kompas. 2003. *Dicari: Bentuk Ospek Baru*, Rubrik Fokus, Minggu, 14 September
- Kompas. 2003. *Ospek Tumbuhkan Peradaban Primitif*, Kolom Dikbud, Senin, 8 September.
- Koppi, A. J., etc. 1998. *Academic Culture, Flexibility And The National Teaching And Learning Database*, University of Sydney Australia.
- Pikiran Rakyat, 2003. *Masih Perlu Ospek dan Sejenisnya?*, Surat Pembaca, Selasa, 15 April .
- Suara Pembaharuan. 2003. *Budaya Intelektual Perlu Dikembangkan*, Tajuk Rencana, 21 Agustus.
- Sumarno. 2006. *Membangun Budaya Akademik*, Suara Merdeka, Kamis, 13 Juli

Tim penyusun. 2005. *Pedoman Umum Penyelenggaraan OSPEK*. Yogyakarta: UNY.

OSPEK DAN PENGEMBANGAN BUDAYA AKADEMIK

Memberi Bobot Arah Orientasi Pembinaan Mahasiswa

Disampaikan pada
Workshop Pengembangan Ospek jajaran kemahasiswaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 27 November 2006



Oleh :
PRAMUDI UTOMO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
November 2006